

## PENINGKATAN MINAT BACA MASYARAKAT MELALUI KAMPUNG LITERASI DI PKBM AL-HIDAYAH TASIKMALAYA

Wiwin Herwina<sup>1</sup>, Dede Nurul Qomariah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Masyarakat, FKIP, Universitas Siliwangi Tasikmalaya

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STITNU Al-Farabi Pangandaran

[wiwinherwina@unsil.ac.id](mailto:wiwinherwina@unsil.ac.id)

**ABSTRAK:** Membaca sangat penting bagi kehidupan manusia. Memasuki abad-21 kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan hidup yang harus dimiliki oleh setiap orang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana upaya peningkatan minat baca masyarakat dengan adanya kampung literasi di PKBM Al-Hidayah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan metode penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyediaan beragam buku yang menarik sebagai sumber informasi tambahan bagi masyarakat, menciptakan lingkungan yang mendukung kebiasaan membaca sebagai sumber belajar masyarakat, serta keterlibatan pengelola program sebagai motivator, pembimbing dan stimulan dalam menumbuhkan minat baca bagi masyarakat merupakan upaya yang efektif dalam meningkatkan minat baca masyarakat. Perlunya dilakukan sosialisasi, inovasi program, dan kerjasama secara terus-menerus dengan berbagai pihak demi menjaga keberlangsungan program kampung literasi di masyarakat menjadi rekomendasi dalam penelitian ini.

**Kata-kata kunci:** kampung literasi, minat baca, masyarakat.

**ABSTRACT:** *Reading is very important for human life. Entering the 21st century, the ability to read is one of the life skills that must be possessed by everyone. The purpose of this study was to explore how to increase people's interest in reading with the literacy village at PKBM Al-Hidayah. This research is a qualitative research, with descriptive research method. The results showed that the provision of a variety of interesting books as a source of additional information for the community, creating an environment that supports reading habits as a source of community learning, and the involvement of program managers as motivators, mentors and stimulants in fostering interest in reading for the community is an effective effort to increase the society's interest in reading. The need for socialization, program innovation, and continuous collaboration with various parties in order to maintain the sustainability of the literacy village program in the community is a recommendation in this study.*

**Keywords:** *literacy village, reading interest, society.*

### PENDAHULUAN

Membaca adalah kegiatan mentransfer data dari bahan bacaan menjadi informasi dan diolah menjadi pengetahuan yang dapat mengubah sikap/tindakan seseorang yang kemudian diimplementasikan menjadi kebijakan. Ciri suatu masyarakat yang sudah maju salah satunya yakni tingginya kebutuhan informasi yang notabene didapatkan dengan cara membaca. Kebiasaan membaca yang berbobot dan dilakukan secara terus menerus dikatakan sebagai minat membaca. Darmono (2001) mendefinisikan minat baca sebagai kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap membaca. Sejalan dengan definisi tersebut Siregar (2004) menyebutkan bahwa minat baca adalah keinginan atau

kecenderungan hati yang tinggi atau gairah untuk membaca. Lebih lanjut Prastowo (2012) menyatakan bahwa minat dapat merepresentasikan tindakan-tindakan, minat bukan termasuk pembawaan tetapi sifatnya bisa diusahakan, dipelajari dan dikembangkan berarti pula dapat ditingkatkan.

Kebutuhan akan pengetahuan pada dasarnya merupakan kebutuhan untuk melakukan perubahan dari dalam jiwa, akal dan budi pakerti. Informasi yang dipelajari tanpa disadari dapat menjadi dasar perkembangan sikap dan karakter manusia. Kasiyun, S. (2015) menyebutkan bahwa minat baca tumbuh dari pribadi masing-masing orang, sehingga untuk meningkatkan minat baca perlu kesadaran setiap individu. Tidak

berlebihan apabila dikatakan bahwa membaca perlu dijadikan kebiasaan yang harus ditanamkan sejak dini. Khoiruddin (2016) menyebutkan bahwa membaca merupakan modal utama untuk kemajuan suatu bangsa, oleh karena itu minat baca harus ditumbuhkan pada masyarakat sejak usia dini.

Membaca sangat penting bagi kehidupan manusia. Kegiatan membaca buku merupakan kegiatan kognitif yang mencakup proses penyerapan pengetahuan, pemahaman, kemampuan analitis, kemampuan sintesis, dan kemampuan evaluasi (Shofaussamawati, 2014). Manusia yang suka membaca punya potensi untuk maju dan berkembang pengetahuannya untuk menopang eksistensinya. Membaca mempunyai peranan sosial yang penting dalam kehidupan manusia. Somadayo (dalam Nasution & Hidayah, 2019) menyebutkan bahwa setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Selain itu, membaca merupakan modal utama untuk kemajuan suatu bangsa. Sebab, sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran akan membaca. Rendahnya minat baca masyarakat, erat hubungannya dengan tingkat pendidikan di negara tersebut. Secara tidak langsung membaca dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan pendidikan suatu negara. Negara dengan tingkat minat membaca yang tinggi akan menghasilkan penduduk yang kaya akan ilmu pengetahuan. Hal ini ditandai dengan adanya masyarakat pembelajar di suatu negara. Salah satu tanda bahwa sebuah masyarakat merupakan komunitas pembelajar yakni adanya masyarakat yang sadar dan melek informasi, serta masyarakat intelektual (Khoiruddin, et.al, 2016).

Namun minat membaca warga belajar di Indonesia sampai dengan sekarang ini masih sangat rendah. Rendahnya minat baca di Indonesia dilihat dari beberapa bukti-bukti maupun riset yang sudah dilakukan. Menurut Badan Pusat statistik (BPS) tahun 2006 bahwa minat membaca warga belajar Indonesia sangat rendah karena masyarakat belum menempatkan membaca sebagai sumber utama mendapatkan informasi. Masyarakat Indonesia lebih memilih menonton televisi (85,9%) dan mendengarkan radio (40,3%) ketimbang membaca (23,5%). Artinya

membaca untuk mendapatkan informasi baru dilakukan oleh 23,5% dari total penduduk Indonesia. Masyarakat lebih suka mendapatkan informasi dari televisi dan radio ketimbang membaca. Dengan data ini menunjukkan bahwa membaca belum menjadi prioritas utama masyarakat Indonesia.

Hasil survei beberapa lembaga menunjukkan tingkat minat baca masyarakat Indonesia masih rendah. Bahkan di bawah rata-rata tingkat minat baca negara Asia lainnya. Berdasarkan data UNESCO tahun 2016, indeks minat baca masyarakat Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, dari 1.000 penduduk hanya satu warga yang tertarik untuk membaca. Data UNESCO untuk indeks pembangunan pendidikan, Indonesia berada di nomor 69 dari 127 negara. Secara nasional, tidak sampai satu judul buku yang dibaca seseorang dalam setahun. Hasil survei UNESCO, daerah di Indonesia yang minat bacanya paling tinggi adalah Daerah Istimewa Yogyakarta dengan indeks baca 0,049. Di Singapura, indeks baca masyarakatnya sudah mencapai 0,45.

Disamping itu ada data menggembirakan terkait capaian pemberantasan buta aksara di Indonesia. Hasil sensus Badan Pusat Statistik (BPS) di tahun 2015 yang merupakan tahun pertama Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019, jumlah buta aksara di Indonesia tinggal 5.984.075 orang atau 3,7%. Dengan berbagai program pemberantasan buta aksara yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), angka buta aksara ini mengalami penurunan yang sangat signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Data minat baca dan tingkat buta aksara tersebut berpengaruh terhadap posisi *Human Development Index* (HDI) Indonesia. HDI berkaitan dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang diukur dari usia harapan hidup (tingkat kesehatan), pertumbuhan ekonomi dan kualitas pendidikan. Data BPS, tahun 2014 nilai HDI mengalami kenaikan tipis menjadi 68,90 dari 68,4 di tahun 2013. Sedangkan data yang dirilis *United Nations Development Program* (UNDP), HDI Indonesia di tahun 2013 berada di peringkat ke-108 dari 187 negara. Angka HDI ini menunjukkan

bahwa Indonesia juga berada jauh di bawah sejumlah negara di ASEAN. Hasil-hasil survei tersebut menunjukkan gentingnya persoalan minat baca dan literasi di Indonesia. Grabe & Kaplan (1992) mengartikan *literacy* sebagai mampu untuk membaca dan menulis (*able to read and write*).

Sebagai negara dengan jumlah penduduk mencapai 270.234.842 jiwa, peringkat keempat dari segi jumlah penduduk terbanyak di dunia, dari segi minat baca dan HDI Indonesia jauh tertinggal dibandingkan negara lain. Potensi bangsa Indonesia sangat besar apabila ditinjau dari jumlah penduduknya yang terdiri dari berbagai suku, beraneka ragam budaya dan bahasa yang perlu dilestarikan keberadaannya. Namun, potensi yang sangat besar secara kuantitas ini perlu diimbangi dengan kualitas yang dimiliki (Nasution & Hidayah, 2019). Berbekal pengalaman dalam pemberantasan buta aksara, bukan hal yang mustahil jika kita secara bersama-sama dan berupaya melakukan berbagai hal bahkan yang *out of the box*, kita bisa meningkatkan minat baca dan literasi masyarakat. Aspek keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan mempunyai peran penting dalam meningkatkan minat baca masyarakat (Kasiyun, S. 2015).

Penyediaan buku-buku menarik pun menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan minat baca masyarakat (Loh, Ellis, Paculdar & Wan, 2017). Ada kebutuhan untuk mempermudah akses masyarakat dalam membaca berbagai jenis buku menarik, seperti majalah, biografi, komik, novel grafis, dan non fiksi. Ketersediaan layanan membaca dan meminjam buku yang dapat diakses oleh masyarakat berbagai usia.

Pemerataan layanan pendidikan pada masyarakat terus dilakukan oleh pemerintah dengan bekerja sama dengan instansi terkait melalui berbagai program dan kebijakan yang dikeluarkan. Diperkuat dengan landasan yuridis melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan menyebutkan bahwa budaya kegemaran membaca dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat dengan kerjasama antara pemerintah dalam upaya meningkatkan minat baca, di mana

pemerintah bertindak sebagai penanggungjawab utama dan pustakawan melakukan kinerja yang optimal. Salah satu program yang diselenggarakan oleh pemerintah melalui direktorat pembinaan pendidikan keaksaraan dan kesetaraan adalah kampung literasi. Hal ini sebagai bentuk pengembangan layanan pendidikan yang lebih komprehensif sehingga masyarakat memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam terhadap sejumlah informasi yang berkaitan dengan kehidupannya.

Kampung literasi merupakan sebuah kawasan kampung yang menyediakan berbagai layanan pendidikan pendukung multiaksara. Dengan demikian, masyarakat diharapkan dapat melibatkan diri secara aktif dalam pengembangan kompetensi keaksaraan baik dasar, lanjutan, maupun multi aksara agar memiliki wawasan dan kompetensi yang memadai dalam menjalankan aktivitasnya. Kampung literasi digunakan untuk mewujudkan masyarakat melek aksara (dasar, lanjutan, maupun multi aksara) agar memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas.

Hasil yang ingin dicapai dalam penyelenggaraan program kampung literasi adalah: 1) Tersedianya layanan pengetahuan dan informasi pada jalur pendidikan nonformal berupa buku maupun non-buku yang tersedia di TBM, pojok baca, atau sejenisnya, yang dilengkapi dengan teknologi informasi; 2) Masyarakat memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengembangan sikap yang positif sehingga memiliki kualitas hidup yang baik; 3) Tersedianya layanan informasi dan sumber akses informasi kepada masyarakat yang berkaitan dengan 6 komponen literasi, yaitu literasi baca tulis, literasi berhitung, literasi sains, literasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK), literasi keuangan serta literasi budaya dan kewarganegaraan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Kampung literasi merupakan salah satu program Direktorat Pendidikan dan Kesetaraan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dalam rangka mewujudkan masyarakat yang berpengetahuan, berketerampilan, maju, dan mandiri melalui kegiatan membaca dan berlatih agar memiliki

pemahaman yang luas. Keberadaan kampung literasi diharapkan dapat memberikan perluasan akses informasi kepada masyarakat, menumbuhkan dan membudayakan minat baca, mengembangkan sikap positif, dan mengembangkan keterampilan. Tujuan khusus dari penyelenggaraan program kampung literasi ini antara lain: 1) Menyediakan layanan informasi dan pengetahuan di jalur pendidikan nonformal kepada masyarakat. Layanan tersebut berupa buku dan non-buku yang disediakan di TBM, pojok baca atau sejenisnya, serta dilengkapi dengan teknologi informasi; 2) Mengembangkan minimal dua dari enam komponen literasi, yaitu literasi baca-tulis, literasi berhitung, literasi sains, literasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK), literasi keuangan, literasi budaya dan kewarganegaraan; 3) Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat sehingga memiliki kualitas hidup yang baik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

PKBM sebagai satuan pendidikan nonformal merupakan layanan pendidikan yang diselenggarakan untuk memberdayakan masyarakat melalui pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Kegiatan pengabdian akan diberikan dalam bentuk pelatihan teknik mengembangkan kemampuan literasi di mana keterampilan ini dapat dimanfaatkan oleh pengelola untuk memberikan pelatihan kepada anak-anak pengguna TBM agar memiliki kompetensi literasi yang baik. Dan pelatihan menulis akan memberikan keterampilan tulis menulis dan menghasikan tulisan yang layak jual sehingga kegiatan menulis dapat menjadi salah satu sumber pendapatan.

PKBM sebagai salah satu program pendidikan luar sekolah serta dalam rangka ikut mencerdaskan bangsa serta usaha melestarikan program pendidikan luar sekolah melalui sebuah program pemberdayaan masyarakat untuk pengembangan gerakan

literasi serta pengembangan minat membaca pada masyarakat akan peningkatan pengetahuan dan wawasan yang lebih baik dan berarah pada progres atas kehidupan serta berkepribadian baik secara pribadi, kelompok maupun dalam bermasyarakat.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: bagaimana peningkatan minat membaca warga belajar dengan adanya kampung literasi di PKBM Al-Hidayah Tasikmalaya? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana peningkatan minat baca warga belajar dengan adanya kampung literasi di PKBM Al-Hidayah Tasikmalaya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan terkait program pembinaan minat baca di masyarakat dan dijadikan alternatif pemecahan masalah dalam pelaksanaannya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 1988). Penelitian dilakukan di PKBM Al-Hidayah Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat yang beralamat di Jln. Raya Selatan Cijaha RT/RW 03/02 Desa Simpang, Kecamatan Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama 6 (enam) bulan, yaitu dari bulan April 2020 sampai dengan September 2020. Sumber data diidentifikasi menjadi tiga jenis yaitu *person*, *place*, dan *paper*. *Person* yaitu sumber data berupa orang yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara. Dalam penelitian ini *person* yakni pengurus PKBM, ketua PKBM, pengelola PKBM, tutor, dan masyarakat sekitar yang berjumlah 10 orang. *Place* yaitu sumber data berupa tempat atau sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak, meliputi fasilitas gedung, kondisi lokasi, kegiatan belajar-mengajar, kinerja, aktivitas dan

sebagainya yang ada di PKBM Al-Hidayah Tasikmalaya. *Paper* yaitu data berupa simbol atau sumber data berupa benda-benda tertulis seperti buku-buku arsip, catatan-catatan, dokumen yang ada di PKBM Al-Hidayah Tasikmalaya.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan studi dokumentasi di kampung literasi selama kegiatan penelitian berlangsung. Wawancara dilakukan dengan pihak pengelola program dan warga sekitar yang rutin mengunjungi kampung literasi di PKBM Al-Hidayah. Mereka yang bergabung dalam penelitian ini adalah masyarakat yang merasakan langsung manfaat kampung literasi. Sejumlah 43 pertanyaan diajukan dalam wawancara ini. Pemilihan partisipan penelitian dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sample dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2008 & 2016).

Penentuan informan kunci dilakukan secara sengaja, selanjutnya jika dalam proses pengumpulan data sudah tidak lagi ditemukan variasi informasi, maka peneliti tidak perlu lagi mencari informan baru, dan proses pengumpulan informasi dianggap selesai. Data yang terkumpul dalam proses penelitian selanjutnya dianalisis secara kualitatif, yaitu analisis dan interpretasi dilakukan secara kritis. Adapun langkah-langkah yang diterapkan peneliti dalam menganalisa data yaitu mengikuti alur yang dinyatakan oleh Salim (2006) pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, kesimpulan dan verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Upaya meningkatkan minat baca warga belajar di kampung literasi PKBM Al-Hidayah yakni:

#### **a. Menyediakan beragam buku yang menarik sehingga menjadi sumber informasi masyarakat**

Program kampung literasi yang ada di PKBM Al-Hidayah Tasikmalaya telah berdiri sejak tahun 2010. Tujuan awal program kampung literasi yakni memberi kemudahan bagi masyarakat untuk mendapatkan bahan bacaan yang mendorong masyarakat agar

gemar membaca. Misalnya dengan menemukan bahan bacaan yang relevan, berguna dan dibutuhkan masyarakat sekitar. Penyelenggaraan kampung literasi diinisiasi oleh sekelompok pemuda setempat yang merasakan bahwa budaya baca belum ada pada diri masyarakat, sehingga dengan adanya kampung literasi diharapkan mampu menumbuhkan minat baca masyarakat yang pada akhirnya membuat kegiatan membaca menjadi kebutuhan masyarakat. Sasaran utama program ini adalah masyarakat umum secara keseluruhan.

Kampung literasi sudah sejak lama dijadikan sebagai tempat yang menyediakan buku bacaan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Buku yang tersedia cukup bervariasi meliputi buku cerita atau buku dongeng, novel, buku pengetahuan, buku agama, buku budidaya ikan dan tanaman, buku keterampilan, buku resep makanan, koran dan majalah. Mayoritas buku bacaan yang banyak dibaca yakni buku cerita anak, novel populer, buku pelajaran, buku resep masakan, dan buku pertanian. Jumlah bahan bacaan yang tersedia kini mencapai 9.000an buah. Penyediaan bahan bacaan tentunya memperhatikan kelayakan buku tersebut untuk dibaca juga menyesuaikan dengan kebutuhan yang ada. Buku bacaan ditempatkan sesuai dengan kode pengelompokan buku seperti di perpustakaan pada umumnya.

Seiring dengan bertambahnya jumlah buku yang tersedia, maka frekuensi membaca masyarakat juga mulai meningkat. Hampir setiap hari ada saja orang yang berdatangan, baik itu sekedar membaca cerita rakyat (anak-anak sekolah dasar), membaca buku pelajaran (pelajar sekolah menengah), membaca buku pertanian (bapak-bapak), dan membaca buku resep masakan (ibu-ibu). Berdasarkan hasil studi dokumentasi diperoleh informasi bahwa jumlah pengunjung kampung literasi di PKBM Al-Hidayah meningkat setiap tahunnya. Tercatat pada tahun 2012 pengunjung berjumlah 600 orang, tahun 2013 sebanyak 1.800 orang, tahun 2014 sebanyak 3.000 orang, sementara pengunjung pada tahun 2018 sampai dengan bulan Maret tercatat sebanyak 4.000an orang. Data ini menunjukkan bahwa budaya baca pada masyarakat sudah mulai terbangun jika dilihat

dari data pengunjung kampung literasi yang terus meningkat. Pengunjung kampung literasi terdiri dari Anak PAUD (0-5 tahun), Anak-anak (6-12 tahun), Remaja (13-17 tahun), Dewasa (18-59 Tahun), dan Lansia (60 tahun ke atas) dengan berbagai macam kebutuhan buku yang diinginkan dibaca oleh pengunjung. Hal ini memperkuat temuan wawancara dengan pengunjung yang menyebutkan bahwa keberadaan kampung literasi sebagai sumber informasi bagi masyarakat sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat sekitar. Masyarakat menjadi lebih bersemangat dalam mencari informasi baru melalui buku yang mereka baca. Tidak hanya sebagai bahan bacaan, ketersediaan buku bacaan juga membantu beberapa pelajar untuk mencari referensi lain dalam menyelesaikan tugas sekolahnya, dan ibu-ibu dalam mempelajari resep masakan baru untuk dipraktikkan di rumahnya.

***b. Menciptakan lingkungan yang mendukung kebiasaan membaca sebagai sumber belajar masyarakat***

Kampung literasi digunakan sebagai tempat belajar karena berlokasi dekat masyarakat, ditata dengan suasana yang sederhana dan terbuka bagi siapa saja yang ingin memanfaatkannya. Program kampung literasi yang dirancang di PKBM Al-Hidayah sebagian besar melibatkan masyarakat sehingga keberadaannya diakui oleh masyarakat. Sebagian besar masyarakat yang datang ke kampung literasi datang untuk membaca buku, mengerjakan tugas sekolah dan mengikuti kegiatan lainnya yang tersedia. Beberapa kegiatan dirancang untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kebiasaan membaca masyarakat di antaranya yakni: menyediakan layanan wifi, mengadakan beragam bentuk kegiatan pendidikan, kegiatan belajar bersama, hingga kegiatan mengasah keterampilan.

Dalam rangka menciptakan lingkungan yang mendukung kebiasaan membaca masyarakat, kampung literasi di PKBM Al-Hidayah selain sebagai pusat layanan membaca, juga menyediakan layanan internet sebagai perangkat tambahan, apabila pengunjung tidak menemukan buku ataupun ingin memperoleh bacaan dari sumber yang

lain. Kampung literasi juga seringkali mengadakan beragam bentuk kegiatan pendidikan. Misalnya kegiatan pelatihan jurnalistik yang dilakukan minimal satu kali dalam setahun, kegiatan mengumpulkan buku untuk menambah dan memperbaharui persediaan buku, melakukan kerjasama dengan toko-toko buku dan Taman Baca Masyarakat (TBM) yang ada di lingkungan sekitar, mencari sumbangan buku, melakukan bazar buku, hingga mengadakan kemitraan dengan sponsor.

Tidak hanya itu program kampung literasi di PKBM Al-Hidayah memiliki beberapa kegiatan belajar bersama yakni belajar bahasa Inggris, belajar komputer, dan menari. Kegiatan belajar bersama ini bekerjasama dengan pemuda dan organisasi kepemudaan setempat yang bertugas sebagai tutor. Kegiatan belajar bersama biasanya diikuti oleh anak-anak dan ibu-ibu rumah tangga. Selain kegiatan belajar bersama ada juga kegiatan mengasah keterampilan membuat bros dan keterampilan lainnya. Sebagian besar ibu-ibu rumah tangga yang mengikuti keterampilan membuat bros. Biasanya mereka mengikuti kegiatan keterampilan setelah selesai mengerjakan pekerjaan rumah tangganya. Mereka dapat belajar hal baru dan memanfaatkan waktu luangnya dengan hal yang lebih bermanfaat. Dua kegiatan belajar ini dimaksudkan untuk menambah pengetahuan, kreativitas dan pengalaman masyarakat. Di sinilah kampung literasi berperan sebagai sumber belajar masyarakat.

***c. Keterlibatan Pengelola Program Sebagai Motivator, Pembimbing, dan Stimulan Minat Baca Bagi Masyarakat***

Kampung literasi merupakan salah satu bentuk pendidikan non-formal yang terintegrasi dengan layanan pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM). Keberhasilan kampung literasi dalam meningkatkan minat baca masyarakat tidak terlepas dari peran pengelola melalui program-program yang diintegrasikan dengan kegiatan masyarakat lainnya. Pada dasarnya kampung literasi di PKBM Al-Hidayah mempunyai peran dan posisi yang strategis dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Desa Simpang Kecamatan Bantarkalong, Kabupaten Tasikmalaya. Hal ini terlihat dari

antusiasme masyarakat dalam mengikuti kegiatan di kampung literasi dan rasa kepemilikan masyarakat terhadap kampung literasi. Didukung dengan lembaga kemasyarakatan lainnya yang juga aktif dalam mempromosikan kampung literasi.

Kampung literasi dibentuk oleh, dari dan untuk masyarakat dengan menyediakan berbagai jenis bahan bacaan dan kegiatan yang dapat menjadi rujukan dalam informasi dan sumber pengetahuan bagi masyarakat. Untuk menciptakan masyarakat yang cerdas berbagai upaya tentu harus dilakukan, mulai dari menumbuhkan minat belajar dan ketersediaan informasi. Para pengelola sangat menyadari hal ini, sehingga mereka secara aktif ikut serta dalam memotivasi, mengajak, dan mempromosikan kampung literasi sebagai sarana belajar yang bermanfaat bagi masyarakat. Pengelola program sering memotivasi masyarakat terkait pentingnya membaca bagi kehidupan. Mereka memotivasi masyarakat melalui kegiatan kepemudaan, majelis taklim hingga kegiatan PKK. Hal ini bertujuan untuk mengajak masyarakat agar datang dan melakukan kegiatan yang ada di sana. Pihak pengelola juga bekerjasama dengan pengelola PAUD lingkungan sekitar dan mengajak ibu-ibu serta anak-anaknya untuk datang berkunjung ke kampung literasi. Kami juga menemukan informasi dari pengunjung bahwa mereka merasakan secara langsung dampak positif adanya kampung literasi. Mereka lebih sadar bahwa membaca merupakan "jendela dunia", merasa terfasilitasi dalam penyediaan buku bacaan, serta dapat menularkan kebiasaan membaca kepada anak-anak mereka.

## **Pembahasan**

Penyediaan buku yang menarik untuk dijadikan sumber informasi bagi masyarakat merupakan strategi yang dirancang sejak lama oleh pengelola kampung literasi. Untuk membangun budaya membaca tentu perlu diawali dari adanya minat untuk membaca. Minat baca merupakan kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap membaca (Darmono, 2001). Salah satu upaya mengembangkan minat baca masyarakat yakni dengan menekankan pada penciptaan lingkungan baca yang menarik dan

mewakili semua jenis bacaan, bagi semua lapisan masyarakat tanpa membedakan usia, pendidikan, kedudukan, dan sosial budaya seseorang.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Loh, Ellis, Paculdar & Wan (2017) yang menunjukkan bahwa penyediaan buku menarik dan lingkungan yang kondusif dapat memengaruhi kunjungan perpustakaan untuk meminjam buku. Perpustakaan yang memiliki banyak pilihan buku, koleksi buku-buku langka yang tidak ditemukan di perpustakaan lain, serta tata letak buku yang menarik, merupakan beberapa hal yang dipertimbangkan oleh para pengunjung perpustakaan.

Sudarsana (2015) menyebutkan bahwa tujuan khusus dari pembinaan minat baca di antaranya yakni: 1) mewujudkan suatu sistem untuk penumbuhkembangan minat baca sesuai dengan kebutuhan masyarakat; 2) penumbuhkembangan minat baca yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan; 3) menumbuhkembangkan minat baca semua lapisan masyarakat untuk mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; 4) menyediakan berbagai jenis koleksi perpustakaan sebagai bahan bacaan sesuai dengan kebutuhan pengguna jasa perpustakaan; 5) mengembangkan minat dan selera dalam membaca; 6) terampil dalam menyeleksi dan menggunakan buku; 7) mampu mengevaluasi materi bacaan dan memiliki kebiasaan efektif dalam membaca informasi; serta 8) memiliki kesenangan dalam membaca.

Menumbuhkan minat baca di masyarakat tentu bukan perkara yang mudah, karena banyak faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca di masyarakat. Mulai dari tidak menariknya bacaan sehingga menyulitkan pembaca memahami isi bacaan atau materi (Beck & McKeown, 1991) yang menyebabkan minat kurang karena sumber bacaan yang membosankan (Ataya & Kulikowich, 2002), hingga perkembangan media yang menyebabkan terkikisnya kebiasaan membaca terutama melalui buku teks sebagai sumber bacaan. Miller (1987) menyebutkan bahwa kebiasaan membaca telah terkikis oleh perubahan gaya hidup, pengurangan waktu di antara wanita pekerja,

masalah pengiriman bacaan, dan persaingan dari media lain. Padahal membaca merupakan kegiatan yang membutuhkan berbagai fokus dan keahlian untuk memudahkan pembaca dalam memahami sumber bacaan. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya bahwa dokumentasi pengalaman manusia, membaca memerlukan serangkaian proses yang kompleks bahkan bagi mereka yang memiliki keahlian (Leinhardt & Young, 1996; Rouet, Favart, Britt, & Perfetti, 1997; Wineburg, 1991).

Ketersediaan buku bacaan di kampung literasi diharapkan menjadi stimulan untuk merangsang daya baca masyarakat. Sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya bahwa upaya merangsang untuk mau membaca dapat dilakukan dengan cara menyediakan bacaan-bacaan yang menarik sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan masing-masing kelompok umur (Wahyuni, 2009). Artinya ketersediaan buku bacaan memungkinkan pengunjung kampung literasi untuk memilih buku yang ingin dibacanya sesuai dengan minat dan kepentingannya.

Menciptakan lingkungan yang mendukung kebiasaan membaca masyarakat di kampung literasi dilakukan dengan menyediakan layanan wifi, mengadakan beragam bentuk kegiatan pendidikan, kegiatan belajar bersama, hingga kegiatan mengasah keterampilan. Penciptaan lingkungan yang mendukung kebiasaan membaca menjadi salah satu strategi dalam perencanaan kampung literasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sehingga kampung literasi juga berfungsi sebagai sumber belajar masyarakat. Pengelola kampung literasi berkomitmen bahwa untuk menarik minat masyarakat agar berkunjung tidak hanya menyediakan bacaan yang dibutuhkan masyarakat, tetapi juga merancang kegiatan edukatif lainnya bagi masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat (Kern, et.al, 2018) bahwa untuk merancang program erat kaitannya dengan masing-masing standar, seseorang tidak dapat merancang program tanpa mempertimbangkan standar keseluruhan untuk mengembangkan program yang koheren dan komprehensif. Melalui kampung literasi masyarakat tidak hanya dibiasakan untuk membaca tetapi juga

dibiasakan saling memberdayakan. Kegiatan-kegiatan edukatif di kampung literasi yang terintegrasi dengan beragam kegiatan kemasyarakatan lainnya sehingga mendapatkan respon positif dari masyarakat. Ditambah dengan dukungan yang datang dan partisipasi dari para pemuda, tokoh pendidikan, tokoh agama, dan tokoh masyarakat setempat sehingga membuat informasi mengenai kampung literasi mudah tersebar luas sehingga menjadi salah satu rujukan sumber informasi dan pengetahuan bagi masyarakat.

Keberadaan kampung literasi di PKBM Al-Hidayah juga berkontribusi dalam perkembangan literasi masyarakat. Pada abad ke-21 literasi menjadi salah satu keterampilan hidup yang harus dimiliki oleh manusia. Howard, Adams-Budde, Lambert, & Myers (2020) menyebutkan bahwa membaca dan menulis merupakan hal yang penting di seluruh disiplin ilmu. Mendukung temuan sebelumnya bahwa kesulitan dalam melek huruf meningkatkan risiko hasil pendidikan dan perilaku yang buruk terhadap anak (Terlitsky & Wilkins, 2015). Kampung literasi sebagai komunitas yang ada di masyarakat memiliki andil yang cukup besar dalam menciptakan kebiasaan membaca pada anak. Sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa pentingnya melibatkan orang tua dan komunitas dalam pembelajaran dan literasi anak (Paratore, Cassano, & Schickedanz, 2010). Salah satu cara menciptakan lingkungan yang terbiasa membaca yakni dengan membiasakan membaca di keluarga. Keluarga sangat dominan dalam menciptakan budaya literasi pada anak. Anderson, Anderson & Sadiq (2016) melaporkan hasil penelitiannya bahwa program literasi keluarga memiliki efek positif pada perkembangan bahasa anak-anak dan secara efektif meningkatkan pengetahuan literasi anak.

Dari data kami ditemukan bahwa pengunjung kampung literasi Al-Hidayah mengungkapkan bahwa mereka merasakan secara langsung dampak positif adanya kampung literasi. Mereka lebih sadar bahwa membaca merupakan "jendela dunia", merasa terfasilitasi dalam penyediaan buku bacaan, serta dapat menularkan kebiasaan membaca kepada anak-anak mereka. Temuan terdahulu

melaporkan bahwa dalam hal literasi keluarga, ibu biasanya dilihat sebagai saluran untuk perkembangan literasi anak (Mace, 1998). Mendukung penelitian sebelumnya bahwa peningkatan kemampuan membaca dan tingkah laku anak dipengaruhi oleh kemampuan mengasuh anak yang ditingkatkan orang tua melalui partisipasi dalam kegiatan keaksaraan di rumah (Terlitsky & Wilkins, 2015). Artinya orang tua mendapatkan kepercayaan diri pada kemampuan mereka untuk membantu anak dan cenderung terlibat dalam pendidikan anak yang pada gilirannya menghasilkan kemajuan literasi bagi anak-anaknya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kampung literasi juga memberikan kontribusi positif pada orang tua khususnya ibu-ibu terkait praktik pengasuhan anak.

## PENUTUP

Penyediaan beragam buku yang menarik sebagai sumber informasi tambahan bagi masyarakat, menciptakan lingkungan yang mendukung kebiasaan membaca sebagai sumber belajar masyarakat, serta keterlibatan pengelola program sebagai motivator, pembimbing dan stimulan dalam menumbuhkan minat baca bagi masyarakat merupakan upaya yang efektif dalam meningkatkan minat baca melalui kampung literasi, khususnya bagi masyarakat Desa Simpang. Oleh karena itu, perlu dilakukan sosialisasi, inovasi program, dan kerjasama dengan berbagai pihak secara terus menerus demi menjaga keberlangsungan program kampung literasi di masyarakat menjadi rekomendasi dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J., Anderson, A., & Sadiq, A. (2016): Family literacy programmes and young children's language and literacy development: paying attention to families' home language, *Early Child Development and Care*, DOI: 10.1080/03004430.2016.1211119.
- Ataya, R. L., & Kulikowich, J. M. (2002). Measuring Interest in Reading Social Studies Materials. *Educational and Psychological Measurement*, Vol. 62 No. 6, December 2002 1028-1041 DOI: 10.1177/0013164402238090
- Beck, I. L., & McKeown, M. G. (1991). Social studies texts are hard to understand: Mediating some of the difficulties. *Language Arts*, 68 (6), 482-490.
- Darmono. (2001). *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Grasindo.
- Grabe, W. & Kaplan R. (Eds.) (1992). *Introduction to Applied Linguistics*. New York: Addison-Wesley Publishing Company.
- Howard, C., Adams-Budde, M., Lambert, C., & Myers, J. (2020). Engaging Literacy Experiences in History Classrooms: A Multiple Case Study of Novice Teachers' Beliefs and Practices, *Literacy Research and Instruction*, DOI: 10.1080/19388071.2020.1779878
- Kasiyun, S. (2015). Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana Untuk Mencerdaskan Bangsa. *Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya* Volume 1, Nomor 1, Maret 2015 <http://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi> ISSN: 22477-5150
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan Penyelenggaraan Program Kampung Literasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan.
- Kern, D., Bean, R. M., Dagen, A. S., DeVries, B., Dodge, A., Goatley, V., Ippolito, J., Perkins, H., & Walker-Dalhouse, D. (2018) Preparing reading/literacy specialists to meet changes and challenges: International Literacy Association's Standards 2017, *Literacy Research and Instruction*, 57:3, 209-231, DOI: 10.1080/19388071.2018.1453899
- Khoiruddin, M. A. (2016). Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini di Taman Baca Masyarakat Journal An-nafs, Vol. 1 No.2 Desember 2016.
- Leinhardt, G., & Young, K. M. (1996). Two texts, three readers: Distance and expertise in reading history. *Cognition and Instruction*, 14(4), 441-486.

- Loh, C. E., Ellis, M., Paculdar, A. L., & Wan, Z.H. (2017). Building a successful reading culture through the school library: A case study of a Singapore secondary school. *IFLA Journal*, 43. 034003521773206. 10.1177/0340035217732069.
- Mace, J. (1998). *Playing with time: Mothers and the meaning of literacy*. London: UCL Press.
- Miller, S. (1987). America's dailies and the drive to capture lost readers. *Gannett Center Journal*, 1 (1), 56-68
- Nasution, A. E., & Hidayah, M. W. (2019). E-KOMPEN (ELEKTRONIK-KOMIK PENDEK) Sebagai Solusi Cerdas dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Indonesia di Era Digital. *Jurnal Iqra' Volume 13 No.01*
- Nazir. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Paratore, J., Cassano, C., & Schickedanz, J. (2010). *Supporting early and later literacy development at home and at school: The long view*. In M. L. Kamil, P. D. Pearson, E. B. Moje, & P. P. Afflerback (Eds.), *Handbook of reading research* (Vol. IV, pp. 107–135). New York, NY: Routledge.
- Prastowo, A. (2012). *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rouet, J., Favart, M., Britt, M. A., & Perfetti, C. A. (1997). Studying and using multiple documents in history: Effects of discipline expertise. *Cognition and Instruction*, 15(1), 85-106.
- Salim, A. (2006). *Teori & Paradigma Penelitian Sosial: Buku sumber untuk penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Shofaussamawati. (2014). *Menumbuhkan Minat Baca dengan Pengenalan Perpustakaan Pada Anak Sejak Dini. Libraria*, Vol.2 No.1
- Siregar, A. R. (2004). *Perpustakaan Energi Pembangunan Bangsa*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Sudarsana, U. (2015). *Pembinaan Minat Baca*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Terlitsky, A. B., & Wilkins, J. (2015) Characteristics of family literacy programmes that improve child literacy, behaviour and parenting skills, *International Journal of Pedagogies and Learning*, 10:2, 121-138, DOI: 10.1080/22040552.2015.1113846.
- Wahyuni, S. (2009). Menumbuhkembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat. *Jurnal Diksi Vol 16 No 2*.
- Wineburg, S. S. (1991). Historical problem solving: A study of the cognitive processes used in the evaluation of documentary and pictorial evidence. *Journal of Educational Psychology*, 83(1), 73-87
- \_\_\_\_\_. (2016). Survei UNESCO: Minat Baca Masyarakat Indonesia 0,001 Persen [WWW Document]. Go Bekasi. Tersedia [Online]: <http://gobekasi.pojoksatu.id/2016/05/19/survei-unesco-minat-baca-masyarakat-indonesia-0001-persen/> Retrieved: 02 Februari 2021.